

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja memiliki tiga tingkatan kedudukan sosial yaitu aristokrat (*puang/parengnge'*), rakyat biasa/awam (*to buda*), dan budak (*kaunan*). Pada masyarakat Toraja tingkatan kedudukan sosial tersebut dikenal dengan istilah *Tana'* yang meliputi; *Tana' Bulawan* (golongan bangsawan tinggi), *Tana' Bassi* (golongan bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (golongan rakyat biasa/awam), *Tana' Kua-kua* (golongan budak).<sup>1</sup> Pada masa sekarang, sistem sosial tersebut masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Pemimpin dalam masyarakat Toraja dikenal dengan istilah *To Parengnge'*. Pada umumnya pemimpin dalam masyarakat Toraja berasal dari kaum laki-laki. Namun, hal yang berbeda dijumpai pada masyarakat di Kelurahan Balusu, Kabupaten Toraja Utara terdapat pemimpin adat yang berasal dari kaum perempuan, dimana *To Parengnge'* tersebut menjadi pemimpin pada *Tongkonan Layuk* di Balusu. Seorang *puang* dapat dikatakan sebagai *To Parengnge'*

---

<sup>1</sup>Karta Jayadi and Dian Cahyadi, "Passapu Sa'dan-Toraja," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M; Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (2019): 425,426.

akan tetapi *To Parengenge'* tidak dapat dikatakan sebagai *puang*, jika tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. *Puang* berfungsi sebagai pemimpin, penasihat, pengayom, dan teladan dalam masyarakat Toraja. Pada masyarakat Toraja baik *puang* perempuan maupun laki-laki memiliki fungsi yang sama. Jika merujuk pada kebudayaan Toraja metafor *Tongkonan* (rumah adat Toraja) disimbolkan sebagai perempuan. Sementara itu, lumbung (*Alang*) menyimbolkan laki-laki.<sup>2</sup> Dari hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya harus ada sebagai bangunan yang saling melengkapi. Di dalam masyarakat *tongkonan* merupakan bukti kepemimpinan yang berjasa.<sup>3</sup> Kepemimpinan berdasarkan struktur *tongkonan* mencakup bidang kemasyarakatan dan bidang keagamaan.

*Tongkonan Kapuangan* di Balusu memiliki *Katik* berbentuk naga persis berada di depan *Tongkonan* yang melambangkan kebangsawanan, kebijaksanaan serta keberanian. Di Balusu untuk menjadi *puang* harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Sebelum menobatkan seseorang menjadi *puang*, terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama keluarga dan masyarakat yang disebut

---

<sup>2</sup>Johana R Tangirerung, Selvi Panggua, and Dina Gasong, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dibalik Matafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja," *Sinergi Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3 (2020).

<sup>3</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 97.

*Tomantawa Tallu lili'na Balusu (To lan tangnga dan to Sassirian)*. Setelah itu, proses pengangkatan *puang* dilaksanakan dalam upacara *Massura' Tallang*.<sup>4</sup>

Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender merupakan kondisi dimana baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, pendidikan, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan untuk menikmati hasil pembangunan.<sup>5</sup> Dengan demikian kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki hak yang sama. Adanya perbedaan penempatan posisi, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, serta kurangnya pemberian kesempatan bagi kaum perempuan dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Teori *Nurture* berpendapat bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan

---

<sup>4</sup>Badan Registrasi Wilayah Adat, "Masyarakat Adat Balusu," <https://brwa.or.id/wa/view/NmNPUXhceNERaLIFE>, diakses pada 4 Februari, 2022 pukul 11:14.

<sup>5</sup>Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminisme* (Jakarta: Gunung mulia, 2006), 16.

disebabkan oleh kontruksi sosial budaya.<sup>6</sup> Jadi, pada teori *Nuature* perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari rekontruksi antara manusia dan lingkungannya. Pada masyarakat Balusu, kesetaraan gender dapat dilihat dari keterlibatan kaum perempuan dalam kepemimpinan masyarakat terkhusus pada kepemimpinan *Tongkonan Layuk*.

Pandangan Kristen memberikan narasi bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara namun berbeda. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Alkitab disampaikan dalam Kejadian 1:27 “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah berarti bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara tanpa hierarki. Manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah memiliki martabat yang sama, baik sebelum maupun sesudah manusia jatuh ke dalam dosa. Kesetaraan laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari mandat yang sama diberikan untuk beranak cucu dan memelihara alam. Laki-laki tidak diciptakan

---

<sup>6</sup>Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 35.

untuk berada dibawah ataupun diatas perempuan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya diskriminasi atau dominasi dalam bentuk apapun hanya karena perbedaan jenis kelamin.

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan adalah penelitian yang banyak diminati oleh para peneliti teologi dan pemerhati pendidikan dan dikaji dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Penelitian terdahulu antara lain: kajian teologis sosiologis terhadap kepemimpinan perempuan di Gereja Toraja Jemaat Melenong klasis Mengkendek Utara Barat.<sup>8</sup> Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran sebagai pemangku adat dalam budaya Toraja di kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara.<sup>9</sup> Implementasi kepemimpinan perempuan dalam masyarakat di Kelurahan Pattan Ulusalu.<sup>10</sup> Kajian teologis tentang tipe kepemimpinan perempuan dalam perjanjian lama dengan tipe kepemimpinan perempuan dalam konteks masyarakat Toraja Utara di

---

<sup>7</sup>Yongky Karman, *Yonky Karman, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), 45.

<sup>8</sup>Manti Tandi, "Kajian Teologis Sosiologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Gereja Toraja Jemaat Malenong Klasis Mengkendek Utara Barat" (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2018).

<sup>9</sup>Hasniati Samaa, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perempuan Tidak Mendapat Peran Sebagai Pemangku Adat Dalam Budaya Toraja Di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara" (STAKN toraja, 2016).

<sup>10</sup>Agus, "Implementasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Di Kelurahan Pattan Ulusalu" (STAKN Toraja, 2019).

Nanggala.<sup>11</sup> Kepemimpinan laki-laki dan perempuan.<sup>12</sup> Kepemimpinan Ester dan relevansinya bagi kepemimpinan perempuan.<sup>13</sup> Kepemimpinan perempuan di La'bo'.<sup>14</sup> Dari beberapa topik tersebut sangatlah berbeda dengan esensi topik yang akan penulis kaji dalam penelitian ini karena penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan* yang dikaji dalam perspektif teologi gender.

Kepemimpinan dalam rumah adat *tongkonan* pada awalnya melekat pada budaya patriarki, dimana kepemimpinan tersebut didominasi oleh kaum laki-laki. Namun saat ini, tidak lagi terdapat dedominasi tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti hal ini karena penulis tertarik pada pemberian peran kepemimpinan bagi kaum perempuan dalam masyarakat Balusu. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan*. Penulisan ini menggunakan studi teologi

---

<sup>11</sup>Elfirna Ayu Febrianti, "Kajian Teologis Tentang Tipe Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama Dengan Tipe Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Masyarakat Toraja Utara Di Nanggala" (IAKN Toraja, 2020).

<sup>12</sup>Jafet Kaban, "Kepemimpinan Laki-Laki Dan Perempuan" (STAKN Toraja, 2011).

<sup>13</sup>Gunawan Widya, "Kajian Kritis Tentang Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini" (STAKN Toraja, 2018).

<sup>14</sup>Melka Lisu Allo, "Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis Tentang Kepemimpinan Perempuan Di La'bo'" (STAKN Toraja, 2006).

gender karena berpacuh pada nilai kesetaraan gender di masyarakat Balusu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan* di Balusu yang ditinjau dari perspektif studi teologi gender?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan* di Balusu yang ditinjau dari perspektif studi teologi gender.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan perempuan dalam perspektif teologi gender terkhusus dalam lingkup Institut Agama Kristen

Negeri Toraja pada mata kuliah Gender, Teologi Sosial, dan Kepemimpinan.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan* di Balusu yang ditinjau dari perspektif studi teologi gender.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Metode Penelitian dan Alasan Penelitiannya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>15</sup> dengan jenis penelitian studi kasus. Penulis menggunakan metode ini karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dapat membantu penulis untuk mengetahui lebih mendalam kasus peralihan kepemimpinan yang ada di Balusu

---

<sup>15</sup>"Penelitian Kualitatif yaitu Suatu Proses Penelitian yang Menggunakan Data Deskriptif Berupa Kata-kata Tertulis atau Lisan dari Orang-orang dan Pelaku yang Dapat diamati. fitrah and Luthfiyah, Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas& Studi Kasus (Suka Bumi: CV Jejak, 2017), 35."



## 2. Tempat Penelitian dan alasan pemilihannya

Penelitian ini dilakukan di *Tongkonan Layuk Lingkasaile*, Kelurahan Balusu, Kabupaten Toraja Utara pada semester ganjil 2021/2022.

Alasan penulis memilih tempat penelitian ini adalah tempat penelitian yang wilayah masih kental dengan adatnya.

## 3. Informan

Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi dari narasumber dengan menggunakan teknik *purposive proportional random sampling*. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan subjek menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara:

- a. Menentukan *Tongkonan Layuk Lingkasaile*, menjadi tempat penelitian dengan pertimbangan *Tongkonan Layuk Lingkasaile*, merupakan lokasi dari subjek penelitian.
- b. Menentukan subjek yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah *puang* dan masyarakat setempat dengan kriteria laki-laki dan perempuan yang sudah menikah usia produktif yaitu 20-60 tahun.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini khususnya yang menyangkut Kepemimpinan perempuan dalam adat Toraja dan untuk menjawab persoalan yang ada, maka dalam penulisan ini penulis akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya;

- a. Studi Kepustakaan
- b. Wawancara
- c. Observasi

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, analisis data dalam penelitian ini yaitu;

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Verifikasi

### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

- a. Bab I merupakan bagian Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- b. Bab II merupakan Landasan Teori yang terdiri dari: Teologi Gender, Kesenjangan Gender, Kepemimpinan Perempuan, Kepemimpinan Perempuan dalam Alkitab dan Kepemimpinan dalam Adat Toraja.
- c. Bab III merupakan bagian Metode Penelitian yang terdiri dari : Jenis Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data , dan Jadwal Penelitian.
- d. Bab IV merupakan bagian Temuan Penelitian dan Analisis yang terdiri dari : Hasil Penelitian dan Analisis
- e. Bab IV merupakan bagian Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.